

Analisa Kelas Kemampuan Kelompok Tani Di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat

¹Ade Putra, ²Fuad Madarisa, ³Zulvera
^{1,2,3}Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Korespondensi : ahmaddezu2011@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menganalisis tentang kelas kemampuan kelompok tani, di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai September-November 2022 pada kelompok tani di 4 Kecamatan: Kecamatan Sijunjung, Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Koto VII dan Kecamatan Tanjung Gadang. Populasi penelitian ini adalah semua kelompok tani di Kabupaten Sijunjung. Selanjutnya, sampel dipilih secara acak dengan menggunakan rumus Slovin. Hasilnya sebanyak 92 sampel dinilai menggunakan kuesioner/panduan penilaian, dan skor masing-masing kelompok dihitung kedalam empat kelas kemampuan kelompok tani. Penentuan hasil secara proporsional terhadap tingkatan kelas kelompok tani yaitu pemula, lanjut, madya, utama. Untuk menganalisis kemampuan kelompok dilakukan dengan mengacu pada panduan kemampuan kelas kelompok tani (Peraturan Kepala BPPSDMP No : 168/Per/SM.170/J/11/11), yakni dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan kegiatan, melakukan pengendalian dan pelaporan, dan mengembangkan kepemimpinan kelompok. Adapun hasil perhitungan skor kemampuan kelompok tani ditindaklanjuti dengan pembagian kelas kemampuan yang berguna dalam menyusun strategi pembinaan, pengawalan, dan pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan penilaian kelas kelompok tani, terdapat 28 kelompok tani (30,4%) dengan kelas kemampuan kelompok pemula. Kemudian 57 kelompok (62%) kelas lanjut, dan 7 kelompok tani (7,6%) kelas madya. Tidak ada kelompok tani yang berada pada kelas utama. Dari segi penilaian kelas kemampuan kelompok tani, merencanakan kegiatan memperoleh total skor 38,57; mengorganisasikan kegiatan sebesar 54,28; kemampuan melaksanakan kegiatan sebesar 37,52; pelaporan kegiatan 5,22; dan mengembangkan kepemimpinan sebesar 11,51. Diantara ke lima aspek yang dinilai, aspek pelaporan kegiatan adalah aspek dengan perolehan skor terendah.

Kata kunci: Kelompok Tani, Analisa Kelas, Kelas Kelompok

Abstract

This study aims to assess and analyze the class ability of farmer groups in Sijunjung District, West Sumatra. The research was conducted for three months, from September to November 2022 in farmer groups from 4 sub-districts: Sijunjung sub-districts, IV Nagari sub-districts, Koto VII sub-districts, and Tanjung Gadang sub-districts. The population of this research was all farmer groups in Sijunjung District. Furthermore, samples were randomly selected using the Slovin formula, and 92 samples were assessed using a questionnaire/assessment guide. Then the score of each group was calculated and grouped into four classes of farmer group abilities. The determination of respondents was proportional to the class level of the farmer group, namely beginner, advanced, intermediate, and main classes. Analysis of farmer group ability class referad to the guideline of farmer group class ability (Regulatory chief BPPSDMP : 168/Per/SM.170/J/11/11), namely assessment in planning, organizing, carrying out activities, controlling and reporting, and developing farmer group leadership. The results of calculating scores are grouped into several ability classes, which are then used for developing strategies like coaching, escorting, and mentoring. There ware: 28 farmer groups (30.4%) which were beginner class, 57 groups (62%) of advanced class, and seven groups of farmers (7.6%) were middle class. Mean while, there were no farmer groups in the main class. Regarding planning activities obtained a total score of 38.57; organizing activities of 54.28; the ability to carry out activities 37.52; activity reporting of 5.22; and developing the leadership of 11.51. Among the five aspects, the reporting aspect was the lowest score.

Keyword: Farmer Group, Class Analysis, Group Class

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian mampu hadir sebagai tulang punggung bagi perekonomian nasional, meskipun di tengah disrupsi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Sepanjang tahun 2020 sektor pertanian mampu tumbuh 1,75 % (BPS, 2020). Sektor pertanian menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari angka tersebut, terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76 persen, sedangkan sisanya sebanyak 70,24 persen tersebar di berbagai sektor diluar pertanian (BPS, 2014).

Salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang mengandalkan sektor pertanian adalah Kabupaten Sijunjung. Kabupaten ini memiliki luas produksi pertanian yaitu seluas 17.729 Ha. Luas wilayah kabupaten Sijunjung adalah 3.130,80 Km², penggunaan lahan di Kabupaten Sijunjung terbesar adalah untuk hutan rakyat, perkebunan rakyat dan hutan negara. Sedangkan lahan yang dipakai untuk sawah hanya 9.300 ha, persentase terbesar adalah hutan 51,03 persen, perkebunan 23,21 persen, kebun campuran 3,87 persen, padang/semak 6,12 persen, kampung/pemukiman 1,57 persen, sawah 3,68 persen dan sisanya untuk keperluan pertambangan, industri, sedangkan data dari Dinas Pertanian tahun 2018 luas lahan sawah adalah 11.528 ha.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) berfungsi sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama dan pelaku usaha dalam penyelenggaraan penyuluhan yang diharapkan dapat meningkatkan fungsi penyebarluasan informasi dan teknologi pertanian secara cepat, efektif dan efisien, untuk dapat memfasilitasi akses petani terhadap sumber-sumber permodalan, pasar, dan sarana produksi. Pada setiap BPP yang terdapat di setiap kecamatan terdapat beberapa orang penyuluh pertanian dengan satu orang sebagai koordinator, satu orang penyuluh program, dan satu orang penyuluh supervisi.

Pengukuran kelas kemampuan kelompok tani sebagai kelembagaan pertanian menjadi hal yang penting untuk mengefektifkan kebijakan pembangunan pertanian. Di Sumatera Barat, hasil penilaian kelas kelompok tani di Kabupaten Sijunjung dan kabupaten lainnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani (Poktan) menurut Kelas Kelompok di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Kelas Kelompok				Belum Diketahui	Jumlah
		Pemula	Lanjut	Madya	Utama		
1	Kepulauan Mentawai	226	0	0	0	16	242
2	Pesisir Selatan	1.002	800	68	0	8	1.878
3	Solok	907	564	53	3	14	1.538
4	Sijunjung	973	393	29	1	12	1.408
5	Tanah Datar	981	544	39	0	10	1.574
6	Padang Pariaman	594	602	100	6	6	1.308
7	Agam	1.485	503	29	0	6	2.023
8	Lima Puluh Kota	960	409	29	1	27	1.426
9	Pasaman	1.151	180	4	0	63	1.398
10	Solok Selatan	1.009	153	8	0	7	1.177
11	Dharmasraya	939	177	20	2	10	1.148
12	Pasaman Barat	1.254	211	11	0	13	1.489
13	Kota Padang	321	147	5	0	13	486

14	Kota Solok	17	31	15	0	3	66
15	Kota Sawah Lunto	156	133	5	0	3	297
16	Kota Padang Panjang	86	38	6	1	0	131
17	Kota Bukittinggi	82	26	0	0	11	119
18	Kota Payakumbuh	137	53	2	0	0	292
19	Kota Pariaman	205	54	0	0	0	259
Total		12.585	5.018	423	14	222	18.259

Sumber: SIMLUHTAN, 2020

Tabel 1 diatas menunjukkan persebaran kelompok tani tiap kecamatan di Sumatera Barat berdasarkan kelas kemampuannya, dan Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah kelompok tani yang cukup besar. Kelas kemampuan kelompok tani yang ada di Kabuputaen Sijunjung setiap tahunnya memiliki angka yang berbeda. BPP sebagai pihak yang berperan dalam pendampingan kelompok tani memiliki tanggung jawab dan dituntut untuk dapat meningkatkan kapasitas kemampuan kelompok tani, yaitu dengan meningkatnya kelas kemampuan kelompok tani. Sementara itu, rasio perbandingan jumlah penyuluh pertanian per wilayah hanya 1:13 untuk tingkat kecamatan dan 1:1 untuk tingkat desa (SIMLUHTAN, 2020). Data Disperta Kabupaten Sijunjung tahu 2021 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kelompok tani. Pada kelas pemula terjadi peningkatan dari 705 menjadi 739 kelompok, kelas lanjut mengalami peningkatan dari 393 menjadi 419 kelompok, sementara kelas madya dan kelas utama tetap atau tidak mengalami perubahan jumlah, sehingga total kelompok yang dinilai meningkat dari 1.128 menjadi 1.188. Namun di tahun 2021 hanya dilakukan penilaian pada 1.084 kelompok dari total 1.188 kelompok yang terdata.

Penyuluh melakukan pembinaan dan pendampingan dan sebelumnya dilakukan penilaian klasifikasi kelas kemampuan kelompok tani setiap tahun secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya. Akan tetapi, adanya tuntutan untuk meningkatkan kelas kemampuan kelompok bagi para penyuluh setiap tahunnya dapat menjadikan penilaian penyuluh menjadi tidak kredibel. Tujuan penelitian adalah melakukan penilaian dan menganalisis kelas kemampuan kelompok tani di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan panduan penilain kelas kemampuan kelompok tani yang diatur dalam Peraturan Kepala BPPSDMP Nomor :168/Per/SM.170/J/11/11.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi responden sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Burhan, 2007). Kriteria penentuan responden yaitu proporsional terhadap tingkatan kelas kelompok tani yaitu pemula, lanjut, madya, utama dan mengetahui masalah yang ada di dalam kelompok tani, responden yang dipilih yaitu pengurus kelompok tani terpilih. Keberadaan responden peranannya menjadi sangat penting dalam penelitian ini, karena informasi dalam penelitian ini dianggap tahu dan memiliki keterlibatan langsung dengan objek dan tujuan penelitian seperti lembaga penyuluhan, penyuluh pertanian lapangan dan kelompok tani.

Adapun tahapan analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan tabulasi semua data. Tabulasi ini ditujukan untuk memudahkan perhitungan skor kemampuan kelompok serta untuk mengetahui distribusi sebaran jawaban yang membantu memahami dan mengetahui masalah yang diteliti.
2. Skor kelompok didapatkan dari total skor masing-masing indikator. Skor tersebut dihitung kemudian dikelompokkan sesuai kriteria yang tercantum dalam peraturan Kepala BPPSDMP Nomor 168 Tahun 2011.
3. Penyajian data dan analisa data yang kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam analisis data kualitatif, dapat digunakan model Miles dan Huberman, dimana dalam analisa data terdapat tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum data, mengambil hal-hal pokok dan fokus pada informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan kemudian membuang informasi yang tidak diperlukan. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan semua informasi yang didapatkan dari lapangan, baik berupa dokumentasi, hasil observasi maupun wawancara.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu proses penyusunan dan pemaparan informasi yang didapatkan secara sistematis, sehingga kemudian dapat diperoleh kesimpulan penelitian. Penyajian data dapat dilengkapi dengan analisis data.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu proses memberikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Kelompok Tani Kabupaten Sijunjung

Kemampuan kelompok tani menjadi salah satu tolak ukur dalam pembangunan pertanian. Untuk membuat strategi program pembangunan yang efektif, maka perlu diketahui kondisi dan kemampuan petani maupun kelompok tani sebagai kelembagaan petani. Kemampuan kelompok tani adalah kompetensi atau kapasitas yang dimiliki oleh kelompok tani dalam rangka menjalankan fungsi dan peranannya sebagai kelas belajar, wadah atau wahana kerjasana, dan unit produksi pengembangan usaha tani berbasis agribisnis. Untuk mengukur kemampuan kelompok tani di Kabupaten Sijunjung, yaitu menggunakan Peraturan Kepala BPPSDMP No: 168/Per/SM.170/J/11/11 sebagai panduan.

Pengelompokan kelas kemampuan kelompok tani berdasarkan hasil penelitian disajikan pada Tabel 7 berikut:

Hasil Pengelompokan Penilaian Kelas Kelompok Tani di Kabupaten Sijunjung

Kelas Kemampuan	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
Pemula	0-250	28	30,4
Lanjut	251-500	57	62,0
Madya	501-750	7	7,6
Utama	751-1.000	0	0,0
Jumlah		92	100
Kelompok tani dengan perolehan skor maksimum dan minimum:			
Sopiang Indah	527 (Max)	Madya	
Batang Doto	171 (Min)	Pemula	

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 30,4% kelompok tani dengan kelas kemampuan kelompok pemula, 62% kelas lanjut, 7,6% kelas madya dan tidak ada kelompok tani yang berada pada kelas utama. Angka perentase ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Sijunjung, kelas kelompok tani yang paling banyak adalah kelas lanjut. Sementara itu, kelompok tani dengan perolehan skor paling tinggi adalah kelompok tani Sopiang Indah dengan skor 527, dan kelompok tani dengan skor paling rendah adalah kelompok tani Batang Doto dengan perolehan skor 171.

Hasil penilaian kelas kemampuan kelompok tani di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2021 didapatkan bahwa dari 1.188 kelompok tani yang terdata terdapat (63,65%), kelompok tani masih berada pada kelas pemula, lanjut (34,04%), madya (2,22%) dan utama (0,09%) (Dinas Pertanian Sijunjung, 2021).

Penyuluh memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kapasitas kelompok tani. Peran penyuluh menurut Mardikanto (2009), meliputi peran penyuluh sebagai motivator, edukator, katalisator, organisator, komunikator, dan konsultan. Penyuluh harus memiliki kapasitas yang mumpuni agar dapat melaksanakan perannya secara efektif.

Berdasarkan aspek yang dinilai, maka hasil penilaian kemampuan kelompok secara umum dapat dilihat pada tabel 9.

Rata-rata Aspek Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani Kabupaten Sijunjung

Variabel/Indikator	Nilai Maksimal	Nilai Rata-Rata	Persentase (%)
Merencanakan Kegiatan	200	79,13	39,57
Mengorganisasikan Kegiatan	150	54,28	36,19
Kemampuan Melaksanakan Kegiatan	400	150,08	37,52
Pelaporan Kegiatan	100	7,88	7,84
Mengembangkan Kepemimpinan	150	17,27	11,51
Total	1.000	308,60	30,86

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

Tabel 9 menunjukkan nilai rata-rata skor kemampuan kelompok tani di Kabupaten Sijunjung adalah 30,86%. Artinya, masih banyak yang harus ditingkatkan dan harus diupayakan untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani karena persentase kemampuan kelompok tani tersebut masih rendah. Dari lima aspek yang dinilai, kemampuan merencanakan kegiatan memiliki persentase pencapaian yang paling tinggi dibandingkan aspek lainnya, yaitu sebesar 39,57%. Sementara itu, aspek dengan persentase paling rendah dan memiliki banyak hal yang harus diperhatikan adalah aspek kemampuan dalam pelaporan kegiatan sebesar 7,84% yang disusul oleh aspek kemampuan mengembangkan kepemimpinan sebesar 11,51%.

Secara teoritis, James A.F Stoner dan Charles Wankel menyatakan bahwa proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sebagai bagian dari manajemen organisasi dan berlaku juga pada kelompok ataupun individu. Sementara itu, manajemen juga berfungsi sebagai pengimplementasian program (Hamali dan Eka, 2019).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelas Kemampuan Kelompok Tani

Hasil wawancara dengan responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelas kelompok tani, dimana kelompok dengan faktor sosial (seperti kehadiran dan kekompakan anggota kelompok) yang mendukung berada pada kelas yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya. Hal ini didasarkan pada pernyataan informan berikut ini.

“Rata-rata kehadiran anggota 50%, dari anggota 18 orang, kadang ada 9 atau 10 orang yang hadir. Namun ada aturan kalau tidak hadir ataupun hadir, iuran Rp 2000, itu yang

menjadi landasan kehadiran atau partisipasi anggota. Pertemuan rutin 1x dalam 15 hari. Kehadiran anggota kurang untuk kegiatan kelompok, inilah yang menjadi permasalahan. Saat diadakan aturan, malah menambah masalah.” (Ketua kelompok tani Tolang Sakato/ kelompok lanjut).

“Kehadiran rata-rata 90%, yang tidak hadir itu kadang karena sakit kadang ada kendala. Hubungan antar anggota baik, dengan pengurus juga baik, tidak ada curiga-curiga. Kami masih ada batobo, bendahara kelompok membuat kelompok ibu-ibu.” (Anggota kelompok tani Semoga jaya/kelompok madya (sebelumnya utama))

Upaya pengembangan kelompok tani di setiap wilayah mengalami perbedaan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Dalam pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok tani, tingkat kedinamisan dan partisipasi dari anggota secara langsung. Disisi lain, secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor peran pemimpin, peran penyuluh, kapasitas anggota, dukungan dari pihak luar, serta karakteristik petani (Ruhima, 2017). Lamanya sebuah kelompok terbentuk dapat mempengaruhi kelas kelompok. Kelompok yang lebih lama terbentuk memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tergolong ke dalam kelas yang lebih tinggi apalagi dengan adanya dukungan atau bantuan dari pemerintah (Saputra, 2019).

Pengembangan Kelompok Tani di Kabupaten Sijunjung

Pengembangan kelompok tani merupakan salah satu upaya pembangunan pertanian. Dari segi konsep pengembangan, kelompok dapat berkembang dengan baik dan berkesinambungan melalui beberapa komponen pengembangan, yaitu pengembangan struktur organisasi, pengembangan administrasi, pengembangan permodalan, pengembangan usaha produktif, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan kerjasama dengan pihak lain (Kamaluddin, 2017).

a) Pengembangan struktur organisasi

Pengembangan dalam struktur organisasi terdiri dari pengurus, anggota, rapat anggota, dan badan pemeriksa. Sebuah kelompok dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila memiliki pengurus yang handal. Oleh sebab itu, pengurus yang dipercaya dan dipilih anggota semestinya memiliki kemampuan dan loyalitas yang tinggi. Dengan begitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi pada penilaian hasil akan terkendali dengan baik. Disamping itu, dengan adanya pengurus yang handal, maka pembagian peran dan tugas dalam kegiatan kelompok akan lebih terkendali dengan dilibatkannya semua anggota kelompok (Kamaluddin, 2017).

Kabupaten Sijunjung memiliki kelompok tani yang terus bertambah jumlahnya di beberapa tahun terakhir. Sebagian besarnya merupakan kelompok yang berada pada kelas kemampuan pemula. Secara struktur, masing-masing kelompok sudah memiliki struktur kepengurusan tertulis. Akan tetapi, tidak semua pengurus yang handal dan memiliki kemampuan dalam menjalankan perannya. Hal ini pulalah yang menyebabkan kurang berkembangnya kelompok tani, yaitu kurang tanggapnya ketua atau pengurus kelompok tani.

b) Pengembangan administrasi

Pengembangan administrasi meliputi administrasi umum dan keuangan kelompok. Contohnya AD/ART, notulen rapat, buku absen, buku kegiatan, dll. Dengan adanya pembukuan yang baik, pelaksanaan kegiatan akan berjalan baik, serta memberi peluang untuk pengembangan kelompok oleh pihak luar/mitra. (Kamaluddin, 2017). Berdasarkan wawancara dengan beberapa kelompok tani, ditemukan bahwa dari segi administrasi, kelompok tani di Kabupaten Sijunjung sebagian besarnya sudah memiliki kesadaran dalam bidang administrasi, seperti dengan menyimpan AD/ART, RKU, RDKK, absensi kegiatan, dll.

c) Pengembangan permodalan

Pengembangan permodalan yaitu pengembangan yang berupa sumberdaya uang dan materi lain, baik yang tidak bergerak maupun yang dapat bergerak yang secara sah dinyatakan sebagai milik kelompok. Permodalan ini dapat menjadi salah satu ikatan untuk para anggota (Kamaluddin, 2017). Permodalan kelompok tani di Kabupaten Sijunjung sebagian besar berasal dari iuran anggota, simpanan wajib, dan simpanan pokok yang dihimpun dari anggota. Sementara untuk akses permodalan dari pihak lain belum atau bahkan tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat kelompok untuk menggunakan modal dari luar kelompok untuk kegiatan kelompok taninya.

d) Pengembangan usaha produktif

Pengembangan usaha produktif yaitu pengembangan usaha atau ekonomi kelompok. Dapat berupa simpan pinjam, kios, kebun kelompok, arisan, dll. Kelompok tani yang baik akan melakukan beberapa kegiatan tanpa membatasi diri pada kegiatan pengelolaan lahan/kebun semata, tetapi juga pada aspek lain yang semakin memperkuat kerjasama antar anggota (Kamaluddin, 2017). Kelompok tani di Kabupaten Sijunjung tidak banyak yang memiliki usaha milik kelompok. Sebagian besarnya adalah usaha milik pribadi pengurus atau anggota kelompok. Namun, pengembangan usaha produktif berupa simpan pinjam dan arisan sudah diterapkan oleh kelompok tani. Pengelolaan usaha atau kebun kelompok menjadi salah satu tantangan karena terkendala oleh pembagian tugas untuk mengelola usaha kelompok sementara setiap anggota memiliki kesibukan dalam usaha/kegiatan ekonomi pribadi.

e) Pengembangan sumber daya manusia

Pengembangan SDM kelompok seperti pada rapat, kursus, pelatihan, magang, maupun studi banding untuk pengurus atau anggota kelompok. Pengembangan SDM ini sangat penting, sejalan dengan perkembangan teknologi yang terus mengalami perubahan dan inovasi seiring dengan perkembangan zaman, agar SDM dalam kelompok memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola dan mengembangkan kelompok taninya (Kamaluddin, 2017). Pengembangan sumberdaya ini dapat dilakukan atas inisiatif pribadi kelompok maupun kerjasama dengan pihak lain. Kabupaten Sijunjung melalui pemerintah daerah dan dinas terkait sudah beberapa kali menjalankan program pelatihan dan pengembangan dalam sektor pertanian. Akan tetapi pengembangan SDM petani yang dilakukan masih sangat kurang dan belum optimal, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun intensitasnya. Dilain sisi, kurang optimalnya peran penyuluh dalam mendampingi kelompok tani menjadi salah satu kendala lain sehingga pengembangan sumberdaya petani masih membutuhkan perhatian khusus.

f) Bekerjasama dengan pihak lain

Bekerjasama dengan pihak lain sangat penting. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia dengan pihak lain butuh untuk saling bekerjasama (Yanto, 2013 dalam Kamaluddin, 2017). Kelompok tani di Kabupaten Sijunjung dapat dikatakan masih tergantung pada program dan pendampingan penyuluh. Hal ini dibuktikan dengan temuan dalam wawancara, bahwa kelompok yang tidak didampingi oleh penyuluh secara optimal telah mengalami kemunduran. Selain itu, kurangnya pengembangan terhadap pengurus kelompok juga menyebabkan kurangnya inisiatif dari pengurus untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain. Sementara itu, dengan adanya pendampingan penyuluh yang dilakukan secara masif, kelompok tani lebih termotivasi untuk mengajukan berbagai proposal kegiatan atau permohonan kerjasama dengan berbagai pihak.

Dalam pengembangan kemampuan kelompok tani di Kabupaten Sijunjung, peran berbagai pihak sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dan peningkatan kemampuan kelompok tani. Pemerintah daerah atau dinas terkait dapat memberikan kemudahan dalam akses, sarana, dan prasarana atau melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan petani. Penyuluh dapat mendampingi kelompok tani secara optimal, sementara pengurus kelompok tani dapat memberikan perhatian dan waktu lebih untuk aktif dalam pengembangan kelompok taninya serta mengembangkan kemampuan kepemimpinannya sehingga dalam mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan kelompok.

Penyuluh memiliki peranan penting (tinggi) dalam meningkatkan kelas kelompok, baik sebagai motivator, katalisator, inisiator, simulator, maupun sebagai *linker* (Afrianto, 2018). Penyuluh memiliki peran sebagai fasilitator, inovator, dinamisator, motivator, dan edukator dalam pengembangan kelompok dan mempengaruhi kelas kemampuan kelompok tani. Hubungan antara peran penyuluh dengan peningkatan kelas kelompok tani sangat kuat. Diantara peran tersebut, yang paling kuat adalah peranan penyuluh sebagai innovator, dinamisator, dan edukator. Sementara peran penyuluh sebagai fasilitator dan motivator memiliki kekuatan hubungan 'sedang'. Akan tetapi, secara umum peningkatan kelas kelompok terbilang masih sangat lambat dikarenakan kurang sesuainya penilaian kelas kelompok dengan kondisi di lapangan (Dewi *et al.*, 2023).

4. KESIMPULAN

1. Hasil penilaian kelas kelompok tani di Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa terdapat 28 kelompok (30,4%) dengan kelas pemula, 57 kelompok (62%) kelas lanjut, dan 7 kelompok tani (7,6%) kelas madya. Sementara tidak ada kelompok tani yang berada pada kelas utama. Artinya di Kabupaten Sijunjung, kelas kelompok tani yang paling banyak adalah kelas lanjut.
2. Persentase rata-rata nilai kemampuan kelompok tani adalah 30,86%. Artinya persentase kemampuan kelompok tani masih rendah. Dari segi aspek penilaian kelas kemampuan kelompok tani, merencanakan kegiatan memperoleh total skor 39,57%; mengorganisasikan kegiatan sebesar 36,19%; kemampuan melaksanakan kegiatan sebesar 37,52%; pelaporan kegiatan 7,84%; dan mengembangkan kepemimpinan sebesar 11,51%.

5. SARAN

1. Perlunya peningkatan kelas kemampuan kelompok tani dengan peningkatan persentase nilai aspek-aspek kemampuan kelompok tani.
2. Untuk penelitian selanjutnya, studi mengenai analisis kelas kemampuan kelompok tani dapat didalami mengenai faktor yang mempengaruhi kelas kemampuan kelompok tani secara lebih detil, baik faktor internal maupun eksternal menggunakan metode berbeda dan variabel yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Huda, N., Wibowo, A., & Winarno, J. (2021). Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani dalam Penerapan Pertanian Terpadu di Nglebak, Karanganyar Capacity Development of Farmer Group in Implementing of Integrated Farming Systems in Nglebak , Karanganyar. 2 (2), 143–154.
- [2] Hidayat, A. <https://www.statistikian.com>. (2022). Regresi linear berganda : penjelasan, contoh, tutorial-statistikian.
- [3] Kamaluddin. 2017. Tingkat Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [4] Kartasapoetra, G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- [5] Kementerian Pertanian. 2022. Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2022. Jakarta.
- [6] Kementerian Pertanian. 2011. Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok Tani. Jakarta.
- [7] Keputusan Bupati Sijunjung tentang Penetapan Data Kelembagaan Petani di Kabupaten Sijunjung Tahun 2021.

- [8] Kriyantono, R. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertizing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (1th ed.) Cetakan ke-1. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [9] Lubis, Namora Lumongga. 2009. Depresi Tinjauan Psikologis. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [10] Marbun, D. N. V.D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. 3, 537–546.